

## **IMPLEMENTASI KURIKULUM K13 PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**Mochamad Ichsan Nur,<sup>1</sup> Muhammad Ardy Zaini,<sup>2</sup> Ismail Marzuki<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email : [ichsannur.in@gmail.com](mailto:ichsannur.in@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, Indonesia

Email : [iniazardy@gmail.com](mailto:iniazardy@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email : [ismailmarzuki@umt.ac.id](mailto:ismailmarzuki@umt.ac.id)

---

Submit : **05/03/2022** | Review : **06/03/2022** s.d **17/03/2022** | Publish : **22/03/2022**

---

### **Abstract**

*This study focuses more on the classification of mentally retarded and autistic children. This type of research is a qualitative field research with descriptive analysis. The research carried out only focuses on analyzing and providing an overview of the situation that occurs based on the actions and words of the sources interviewed or observed. This field research uses information obtained from informants or respondents through data collection instruments such as interviews, documentation, observation and data validity. The approach applied in this study is a psychological approach to behavioristic theory by analyzing the stimulus-response relationship. While the data analysis technique of this research uses four steps, namely, data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that: First, SKh Muslim Cendekia has implemented the K13 Curriculum but in practice modifications are made to certain things. Second, the implementation of the K13 Curriculum at SKh Muslim Cendekia still adheres to basic aspects such as planning, implementation, and assessment. However, the planning and implementation aspects were slightly modified. Third, the problems in implementing the K13 Curriculum at SKh Muslim Cendekia include materials, the use of methods and media that have not been devoted to children with special needs, and the making of syllabus and lesson plans which are still an obstacle for teachers. The solution to overcome these problems is to build communication between the organizers in this case the Banten Province Special Education Office, Supervisors, Schools, and Teachers to sit together.*

**Keyword:** *Implementation curriculum K13, children with special needs.*

## Pendahuluan

Fenomena dunia pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus saat ini dalam perhatian besar Pemerintah dan masyarakat luas. Hal ini tentu dapat kita lihat semakin dibutuhkannya dunia pendidikan khusus baik itu Sekolah formal, Sekolah non formal, serta komunitas-komunitas untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dibutuhkan masyarakat. Sekolah memiliki peran penting bagi anak berkebutuhan khusus, sebab perkembangan pendidikan dan sosialisasi anak sangat diharapkan oleh para orang tua anak berkebutuhan khusus. Hal ini perlu sama-sama disadari oleh para pemangku kebijakan pendidikan, dalam hal ini sangat adalah Kemendikbud beserta jajarannya.<sup>1</sup> Anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut difabel tentu memiliki hak dan kewajiban yang sama atas pendidikan mereka, hal ini tertuang dalam undang-undang pendidikan No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran

karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial".<sup>2</sup>

Negara juga menjamin hak-hak anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah reguler sekalipun. Pasal 31 ayat (1) Undang-undang Dasar 1945 menyatakan "Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan".<sup>3</sup>

Disamping itu sesuai dengan Permen PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Nomor 4 Tahun 2017, Anak berkebutuhan khusus adalah sebutan lain untuk anak penyandang disabilitas yang terdiri dari lima klasifikasi ABK yaitu: disabilitas fisik, disabilitas mental, disabilitas sosial, disabilitas sensorik, dan disabilitas ganda.<sup>4</sup>

Setelah melihat dasar hukum di atas, anak-anak berkebutuhan khusus pun memiliki hak yang sama memperoleh fasilitas pendidikan di negeri ini. Menyandang keterbatasan fisik, sosial, ataupun mental bukan berarti mereka tidak berhak mendapatkan hak pendidikan.<sup>5</sup>

Agama Islam dalam hal ini pun memiliki pandangan yang

---

<sup>1</sup> Naim, Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung; Rosda Karya, 2007), 20.

---

<sup>2</sup> Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2006), 1.

<sup>3</sup> Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung; Refika Aditama, 2009), 20.

<sup>4</sup> Permen PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Nomor 4 Tahun 2017.

<sup>5</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Jogjakarta; Katahati, 2012), 7.

sama terhadap penyandang disabilitas, hal ini dapat kita temukan pada surat an-Nur ayat 61 berikut:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُخُولِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang

diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”

Jika kita menelisik secara eksplisit ayat di atas, tentu Allah SWT melalui firman-Nya tidak membeda-bedakan hambanya yang memiliki keterbatasan fisik, Allah memerintahkan kita semua untuk bersama-sama dalam menyikapi perbedaan keterbatasan fisik hambanya agar kita semua mendapatkan keberkahan Allah SWT.

Pendidikan hendaknya berupaya meningkatkan rasa keimanan makhluk kepada Allah SWT. Hal ini dirasa penting agar ilmu pengetahuan selalu beriringan dengan peningkatan rasa keimanan dan ketakwaan.<sup>6</sup> Tujuannya agar peserta didik anak berkebutuhan khusus sudah mempunyai dasar pijakan dalam mengarungi bahtera hidup. Selain itu, dengan ditumbuhkannya rasa keimanan pada anak berkebutuhan khusus diharapkan menjadi pedoman dalam kehidupan mereka. Iman atau biasa disebut juga sebagai aqidah atau tauhid umumnya berkisar pada rukun iman yang bersumber pada hadits Rasulullah SAW.

Pendidikan Agama Islam penting diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus sebagai

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada 2004), 22

cara untuk mengenal Allah SWT. Selain itu Pendidikan Agama Islam juga sebagai bekal mereka dalam berpijak dimasa depan.<sup>7</sup> Hal-hal mendasar seperti baik atau buruk, mana hal yang boleh dilakukan dan mana yang tidak diperbolehkan menurut agama penting dibekali untuk mereka. Terutama anak-anak tunagrahita dan autis yang memiliki short memory sehingga tidak konsisten dalam melakukan sesuatu.<sup>8</sup>

Pendidikan Agama Islam harus bisa memberikan tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, namun pada kenyataannya selama ini Pendidikan Agama Islam hanya menjadi pelengkap dari pada pelaksanaan kurikulum di Sekolah-sekolah untuk anak berkebutuhan khusus.<sup>9</sup> Hal ini juga harus menjadi perhatian bersama semua pihak baik itu pemerintah, Penyelenggara pendidikan, orang tua murid dan masyarakat. Kita semua harus menyadari bahwa begitu pentingnya pembekalan materi pendidikan Islam kepada anak-anak berkebutuhan khusus.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Masdub, Abdul Khaliq, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendekatan Sosio Religius)*, (Yogyakarta; Aswaja Pressindo, 2015), 34.

<sup>8</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung; Rajawali Pers 2012), 10.

<sup>9</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Misaka Galiza, 2003), 15.

<sup>10</sup> Somantri, Sutjihati, 27.

Padahal sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. anak-anak berkebutuhan khusus (termasuk tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita dan autis) juga dianugerahkan akal pikiran yang sama dengan manusia lain. Selain itu anak-anak berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan perilaku diskriminatif dan sering mendapatkan penolakan atas akses terhadap hak asasi manusia termasuk hak untuk mengakses pendidikan.<sup>11</sup> Anak-anak berkebutuhan khusus sendiri juga kurang memahami, kurang informasi dan tidak sadar tentang hak-hak mereka adalah kurangnya pemahaman, kesadaran dan akses terhadap hak asasi manusia yang mengakibatkan ketidakmampuan anak-anak berkebutuhan khusus dalam berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan masyarakat.<sup>12</sup> Anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia seringkali hanya diperbolehkan menerima bantuan tanpa ditanya pendapat mereka. Model amal tetap lebih dominan daripada model pemberdayaan.<sup>13</sup>

Pembelajaran terhadap anak-anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kegiatan pembelajaran di mana para pendidik dituntut untuk memiliki

---

<sup>11</sup> Racmawati Fauziah, *Pendidikan Seks Anak Autis*. (Jakarta; PT Gramedia 2012), 10-11.

<sup>12</sup> Nur Aeni, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Jakarta; Rineka Cipta 1997), 11.

<sup>13</sup> Mohammad Effendi, 14.

keahlian khusus serta cermat mengamati bakat dan minat mereka bukan bertumpu kepada prestasi akademik terstruktur sebagaimana pada anak-anak normal.<sup>14</sup> Kalimat tersebut memberikan pengertian bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang terprogram dan penuh perencanaan dalam mengarahkan peserta didik dengan menggunakan segenap kompetensi baik itu profesional, kepribadian, sosial dan terlebih kompetensi pedagogik. Pembelajaran terhadap anak umum saja dituntut guru mempunyai keahlian khusus apalagi kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.<sup>15</sup>

### Bahan dan Metode

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan fokus menganalisa dan menggambarkan keadaan Sekolah Khusus Muslim Cendekia. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis teori yang dipakai adalah teori behavioristik. Teori behavioristik adalah salah satu model aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Zulia Kusumawati, *Model Pembelajaran PAI bagi Anak Autis* (Semarang; Cipta Karya, 2011), 12.

<sup>15</sup> Muhaimin, 12.

<sup>16</sup> Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Indeks, 2000), 143.

Teknik dalam pengambilan subyek penelitian ini menggunakan purposive sample<sup>17</sup> Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah Khusus Muslim Cendekia, Koordinator Kurikulum Sekolah Khusus Muslim Cendekia, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Khusus Muslim Cendekia

### Hasil

#### Hasil Analisis Kurikulum K13 pada ABK di Sekolah Khusus Muslim Cendekia

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mentransformasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat, khususnya anak berkebutuhan khusus. karena pendidikan merupakan instrumen untuk mencapai tujuan.<sup>18</sup> Sebagaimana disebutkan di atas, pentingnya pendidikan menjadikan manusia lebih memiliki sikap dan moralitas untuk bekal dikemudian hari.<sup>19</sup> Hal ini tentunya berlaku juga untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang dalam hal ini juga perlu dibekali dengan pendidikan, khususnya pendidikan agama

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2013), 183.

<sup>18</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013; Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum*.

<sup>19</sup> Ferry T. Indratno (eds.), *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta; PT Kompas Media Nusantara, 2013), 13.

Islam. Dari hasil penelitian mengenai kurikulum PAI yang diterapkan di SKh Muslim Cendekia, ditemukan beberapa fakta yang ada di lapangan sebagaimana berikut:

Penerapan kurikulum K13 harus dilakukan di SKh Muslim Cendekia karena sudah menjadi ketentuan yang harus diberlakukan di sekolah-sekolah khusus, dan sudah menjadi instruksi langsung dari Dinas Pendidikan Khusus Provinsi Banten. Sehingga SKH Muslim Cendekia dalam hal ini tunduk dan patuh terhadap kebijakan-kebijakan yang ada.

Secara garis besar, anak-anak berkebutuhan khusus di SKh Muslim Cendekia belum memahami dan mengetahui secara utuh maksud dan tujuan pembelajaran PAI yang diterima, mereka hanya diberikan pembiasaan-pembiasaan terhadap materi PAI yang ada pada perangkat kurikulum dan dilakukan dalam kegiatan sehari-hari secara berkala. Karena anak-anak berkebutuhan khusus akan memahami konsep suatu hal tertentu melalui pembiasaan harian yang mereka lakukan.

Perbedaan mendasar penggunaan metode belajar PAI untuk anak Tunagrahita dan Autis ialah terletak sesuai dengan ciri khas dan karakteristik anak tunagrahita dan autis. Untuk anak tunagrahita lebih kepada penggunaan metode belajar

modeling dan training. Sedangkan untuk anak autis lebih kepada penggunaan bahasa dan gerakan isyarat. Jadi perbedaan mendasar pelaksanaan kurikulum K13 pada anak tunagrahita dan autis hanya terletak pada metodenya saja.

Fakta selanjutnya adalah nilai hasil belajar PAI anak tunagrahita selangkah lebih baik dibandingkan anak autis.

Mengintegrasikan proses pembelajaran PAI dengan bidang studi lain, akan memberikan warna yang menarik untuk anak tunagrahita dan autis. Sebab dengan adanya integrasi dengan materi lain akan membuka wawasan anak tunagrahita dan autis lebih luas lagi.

### **Implementasi Kurikulum K13 pada Tunagrahita dan Autis**

Penerapan Kurikulum K13 pada tunagrahita dan autis ditemukan hal-hal berkaitan dengan penerapan Kurikulum berikut ini:

Terdapat perbedaan penggunaan metode belajar materi pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita dan autis. Penggunaan metode belajar anak tunagrahita lebih kepada hal-hal yang bersifat visual, baik itu video, poster, maupun flash *card*. Sedangkan untuk anak autis akan lebih baik jika menggunakan metode bahasa dan gerakan isyarat.

Pembuatan pedoman pembelajaran PAI atau perangkat

RPP-Silabus. Secara umum RPP-Silabus yang dibuat sama dengan pendidikan anak-anak lainnya namun, pembuatan RPP dan Silabus PAI K13 di SKh Muslim Cendekia, guru PAI diberi kebebasan dalam memodifikasi kurikulum sesuai dengan ciri khas dan karakteristik anak. Jadi perangkat RPP-Silabus masing-masing anak memiliki perbedaan dan tidak sama.

Penerapan kurikulum PAI K13 di SKh Muslim Cendekia meliputi: pembiasaan salam dan doa harian, praktik shalat, praktik wudhu, peringatan hari besar Islam, tahsin qur'an, dan tahfidz qur'an. Yang semuanya dilakukan dengan cara pemberian pemahaman dan pendampingan yang intens terhadap semua anak tunagrahita dan autis.

Kegiatan pembelajaran PAI, guru PAI dituntut untuk banyak menguasai variasi metode belajar anak berkebutuhan khusus. Sebab, variasi metode sangat dibutuhkan untuk anak-anak tunagrahita dan autis yang setiap harinya mood masing-masing anak dapat berubah tanpa bisa diprediksi terlebih dahulu.

SKh Muslim Cendekia menetapkan standar ketentuan minimal (KKM) untuk mata pelajaran PAI ialah nilai 70 untuk kategori kognitif dan nilai 71 untuk kategori afektif dan psikomotorik.

Pendidikan dan pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh

guru selama ini hanya terbatas pada kelas kecil yaitu satu kelas dengan jumlah siswa empat orang. Hal ini dilakukan karena anak-anak tunagrahita dan autis tidak dapat melakukan pembelajaran secara klasikal. Mereka terkendala pada fokus, konsentrasi dan *mood* anak yang berubah-ubah dan tidak dapat diprediksi sebelumnya. Sehingga pembelajaran dengan kluster empat anak dinilai paling ideal untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Disamping agar pembelajaran dapat diserap oleh masing-masing anak tunagrahita dan autis.

## Diskusi

### Implikasi Teoritis

1. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan berdampak pada suksesnya implementasi K13 PAI di sekolah khusus/luar biasa.
2. Motivasi belajar siswa akan berpengaruh terhadap suksesnya implementasi K13 PAI di sekolah khusus/luar biasa. Siswa dengan motivasi belajar tinggi tentu lebih baik dari siswa dengan motivasi belajar rendah. Guru diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan dan daya tariknya kepada siswa berkebutuhan khusus.
3. Meskipun metode pembelajaran dalam penelitian ini belum terintegrasi dengan semua



aspek, semoga dapat menemukan solusi kooperatif terbaik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan implementasi kurikulum K13 di Sekolah khusus atau luar biasa.

### **Implikasi Praktis**

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi Sekolah khusus/luar biasa, guru dan calon guru di Sekolah khusus/luar biasa. Membenahi diri sehubungan dengan pengajaran yang telah dilakukan dan pencapaian belajar siswa yang telah diraih dengan memperhatikan metode pembelajaran yang tepat dan motivasi belajar siswa untuk meningkatkan implementasi K13 PAI di Sekolah-sekolah khusus/luar biasa.

### **Kesimpulan**

Implementasi Kurikulum K13 di SKh Muslim Cendekia diterapkan sesuai dengan arahan pemerintah, yang juga menerapkan Kurikulum K13 sejak tahun pelajaran 2014-2015 yang penerapannya dilakukan modifikasi pedoman pembelajaran, khususnya anak tunagrahita dan autis.

Problematika implementasi Kurikulum K13 di SKh Muslim Cendekia meliputi, materi yang belum diformulasikan bagi siswa berkebutuhan khusus, tawaran media dan metode belum

dikuasai guru terhadap siswa berkebutuhan khusus, minat-motivasi belajar yang rendah, alokasi waktu yang sedikit, tidak adanya intergrasi dengan mata pelajaran lain dan disiplin guru dalam pembuatan perangkat kurikulum yang banyak sehingga menyita waktu guru yang akan berdampak pada pembelajaran. Solusi yang dapat ditawarkan adalah, membangun komunikasi pada pihak-pihak terkait, baik itu Kepala Sekolah, Pengawas, Dinas Pendidikan Khusus bahkan hingga Kemendibud untuk mengadakan pelatihan-pelatihan bersama dalam rangka meningkatkan kapabilitas guru anak berkebutuhan khusus.



## Referensi

- Abuddin Nata. 2004. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aqila Smart. 2012. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Jogjakarta: Katahati.
- Arikunto Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Effendi Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ferry T. Indratno (eds.). 2013. *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013; Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum*.
- Kusumawati Zulia. 2011. *Model Pembelajaran PAI bagi Anak Autis*. Semarang: Cipta Karya.
- Masdub Abdul Khaliq. 2015. *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendekatan Sosio Religius)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Muhaimi. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Khusus di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galiza.
- Naim, Patoni. 2007. *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Nur Aeni. 1997. *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permen PPPA. 2017. *Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 4 Tahun 2017*.
- Racmawati, Fauziah. 2012. *Pendidikan Seks Anak Autis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Slavin. 2000. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks.

Somantri, Sutjihati. 2009. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.